



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CIRC UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR

Rian Rizki Pujabakti¹, Tatat Hartati², Effy Mulyasari³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: rrpujabakti@student.upi.edu; tatat@upi.edu; effy@upi.edu.

Abstract: *This research is motivated by low reading comprehension of fifth grade students in Bandung. This research was aimed to describe the application of the implementation of teaching Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Model to improve student's ability in reading comprehension of fifth grade students in elementary school. This research used classroom action research method. The researcher used Kemmis and Mc. Taggart in the design of the method. This research used two cycles. The researcher used observation, documentation, notes and test as the instrument. There were 24 students, consisted of 9 male and 15 female. It can be concluded that the ability students reading comprehension was improved in the second cycle. In the first cycle has reached 62% and increased to 95,8% in the second cycle. The improvement was 33,3% between first cycle and second cycle. In conclusion, the implementation of Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) model could improve the student's ability in reading comprehension of fifth grade students in elementary school. Thus this model can be an alternative way of teaching reading comprehension for other teachers.*

Keyword: *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC), Reading Comprehension, fifth grade students*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa di sekolah mencakup empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kegiatan menyimak dan membaca termasuk kedalam kegiatan reseptif sementara kegiatan berbicara dan menulis termasuk kedalam kegiatan produktif. “

Membaca merupakan salah satu keterampilan dari keempat keterampilan berbahasa. Menurut Arnita (2005, hlm 28)

bahwa “membaca merupakan proses pengucapan symbol-simbol sekaligus penangkapan makna dari bacaan yang dibaca. Keterampilan membaca ini sudah diajarkan semenjak siswa masuk ke sekolah dan termuat dalam kurikulum. Kemampuan membaca ini sangat penting dikuasai oleh seseorang dimana subyanto (2011, hlm 2) mengungkapkan bahwa satu kemampuan yang tidak pernah berubah dalam hal menerima informasi yaitu

kemampuan membaca dari si pencari informasi. kini tidak bisa kita pungkiri bahwa membaca ini sudah menjadi tuntutan realitas dalam kehidupan sehari-hari.

Rahayu (2018, hlm. 49) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan awal yang harus dikuasai oleh siswa terlebih untuk siswa sekolah dasar. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang rendah cenderung akan sulit memahami materi pelajaran yang dipelajari. Untuk pembelajaran di sekolah dasar, membaca sudah mendapatkan perhatian khusus guna memberikan bekal bagi peserta didik dalam menghadapi masa depannya seperti di kelas rendah kita mengenal dengan istilah membaca permulaan dan di kelas tinggi dikenal dengan membaca lanjut. Keterampilan membaca ini sudah diajarkan semenjak siswa masuk ke sekolah. Alfahad (2015, hlm. 73) mengungkapkan bahwa keterampilan membaca diperoleh secara bertahap, diintegrasikan kemudian menjadi otomatis

Idealnya, pembelajaran membaca yang baik itu berpusat pada siswa dan bukan sebaliknya yaitu, berpusat pada guru. Namun berbeda dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, dari hasil observasi yang telah dilakukan di kelas V pada salah satu SD di kota Bandung, pembelajaran membaca kurang mendapatkan perhatian yang serius dalam pembelajaran. Dari hasil tes terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa diperoleh nilai rata-rata 51,4 dengan ketuntasan belajar siswa hanya sebesar 8,3 % dari jumlah siswa sebanyak 24 siswa. Dari evaluasi tersebut terlihat bahwa pemahaman siswa terhadap bacaan yang di bacanya masih rendah.

Rendahnya kemampuan membaca siswa ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kesadaran akan pentingnya membaca masih kurang, pembiasaan literasi yang dilakukan masih

belum terlaksanakan dengan baik, masih belum ada tindak lanjut terhadap hasil bacaan yang telah mereka baca. Pembelajaran yang berlangsung di kelas pun lebih berpusat pada guru, guru lebih aktif daripada siswa dalam menemukan isi bacaan, siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru daripada mencari tahu sendiri isi bacaan tersebut. Selain itu, siswa masih terlihat belum dapat menceritakan kembali isi bacaan menggunakan bahasa mereka sendiri dan masih belum dapat menyampaikan inti dari isi bacaan yang mereka baca.

Berdasarkan fakta-fakta permasalahan yang di alami siswa, maka masalah yang dihadapi siswa adalah membaca pemahaman. Secara sederhana Nurhidayah (2017, hlm 43) mengungkapkan bahwa membaca pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami isi suatu bacaan. Seseorang dikatakan mempunyai kemampuan membaca pemahaman yang baik diantaranya ketika sudah mampu memahami arti kata, menyimpulkan isi dari bahan bacaan yang dia baca, menceritakan kembali isi bahan bacaan menggunakan bahasanya sendiri dan menjawab pertanyaan berkaitan dengan isi bacaan yang telah dia baca.

Melihat permasalahan yang dihadapi serta mempertimbangkan karakteristik siswa yang ada, dimana siswa yang memiliki kemampuan yang baik dalam hal kerjasama merupakan modal awal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka, maka model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* merupakan model yang tepat untuk memecahkan permasalahan tersebut. Slavin (dalam Rahim, 2008, hlm 35) menyampaikan bahwa tujuan CIRC yaitu menggunakan kerjasama tim atau kelompok untuk

membantu siswa dalam memahami bacaan di kelas tinggi SD.

Adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini yaitu, (a) Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar setelah diterapkan model pembelajaran CIRC, (b) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CIRC, (c) Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar setelah diterapkan model pembelajaran CIRC

Membaca merupakan sesuatu yang penting bagi manusia. Membaca pada prinsipnya merupakan interaksi antara pembaca dan penulis. Komunikasi antara pembaca dan penulis akan makin baik jika pembaca mempunyai kemampuan membaca yang baik. Menurut Hartati dan Cuhariah (2015, hlm. 277) menyebutkan bahwa “membaca merupakan porses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isi yang terkandung di dalamnya”. Saat proses membaca kita mengucapkan atau menyuarakan dari simbol-simbol huruf yang kita lihat kemudian memadukan setiap simbol huruf yang kita ucapkan tersebut sehingga menjadi sebuah kalimat yang memiliki makna. Pada saat proses membaca kita memproduksi bunyi dalam alat produksi bunyi kita sesuai dengan bunyi simbol huruf yang kita lihat.

Dalam pembelajaran di sekolah, kemampuan membaca mutlak harus dikuasai siswa. Rustono (2010, hlm. 14) menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan membaca yaitu, intelegensi, usia mental, kelamin, tingkat sosioekonomi, bahasa, ras, kepirbadian, sikap, pertumbuhan fisik, keterampilan persepsi, dan kesempatan membaca. namun ternyata pada kenyataannya masih saja terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Mulyasari, dkk. (2016, hlm. 8) menyebutkan bahwa

faktor kesulitan membaca siswa adalah karena pembelajaran monoton dan tidak adanya penggunaan media pembelajaran.

Membaca pemahaman merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa kelas tinggi sekolah dasar. **Membaca pemahaman** merupakan proses pemerolehan makna secara aktif yang melibatkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki si pembaca (Somadayo, 2011, hlm. 10). Membaca pemahaman juga merupakan proses untuk mendapatkan informasi yang terdapat dalam teks bacaan.

Sedangkan menurut Nurhidayah (2017, hlm 10) menyebutkan bahwa “Kemampuan membaca pemahaman atau reading comprehension dapat dipahami sebagai kecakapan seseorang dalam memahami isi dan makna dari sebuah bacaan baik tersirat maupun tersurat serta memahami struktur bahasa”.

Berdasarkan definisi yang sudah dikemukakan diatas, dapat kita tarik sebuah simpulan bahwa membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca secara aktif untuk memahami seluruh isi dan makna dalam sebuah bacaan yang melibatkan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki pembaca. Hartati dan Curhariah (2015, hlm. 273) menyatakan bahwa tujuan membaca di SD kelas tinggi ditekankan pada pemahaman secara komprehensif. Kemampuan membaca ini merupakan kemampuan yang harus dikuasai siswa guna menunjang proses komunikasi.

Indikator membaca pemahaman yang peneliti rumuskan merujuk pada pendapat Somdayo dan pendapat Brown yaitu sebagai berikut:

- 1) Menuliskan makna kata sulit
- 2) Menjawab pertanyaan sesuai isi teks bacaan
- 3) Membuat kesimpulan dari isi teks bacaan
- 4) Menceritakan kembali isi teks bacaan menggunakan kalimat sendiri.

Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition*, dikembangkan oleh stavens, dkk. Abidin (2012, hlm. 93) menyebutkan bahwa pembelajaran CIRC terdiri dari tiga unsur yaitu, pengajaran langsung, membaca pemahaman dan menulis terpadu. Dalam CIRC pembelajaran melibatkan kerjasama kelompok, dimana siswa dituntut aktif saling membantu untuk memahami bahan bacaan yang mereka baca.

Model pembelajaran CIRC bertujuan membantu siswa dalam menangkap isi teks yang mereka baca sekaligus meningkatkan kemampuan menulis mereka.

Abidin (2016, hlm 93) menyatakan bahwa penggunaan model CIRC dibagi menjadi 3 tahapan yaitu sebagai berikut:

- Tahap Prabaca meliputi: (a) Guru memperkenalkan cerita yang akan dibaca. (b) Siswa diberikan paket cerita dan serangkaian kegiatan yang harus dilakukan.
- Tahap Membaca meliputi: (c) Membaca berpasangan. (d) Menuliskan struktur cerita. (e) Membaca nyaring. (f) Makna kata.
- Tahap Pascabaca meliputi: (g) Menceritakan kembali. (h) Pemeriksaan oleh pasangan. (i) Tes.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Kemmis dan Taggart (dalam Kusnandar, 2008, hlm. 42-43) mengungkapkan bahwa PTK merupakan bentuk *self inquiry kolektif* terhadap situasi sosial untuk meningkatkan praktik sosial atau kualitas pendidikan. Desain model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart dimana mencakup empat komponen yaitu, (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Keempat komponen tersebut dianggap sebagai satu siklus.

Penelitian tersebut dilaksanakan di salah satu sekolah yang berlokasi di Jalan Dr. Setiabudhi, kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Subjek Penelitian ini yaitu siswa kelas V pada salah satu sekolah dasar Semester Genap Tahun ajaran 2018/2019. Keseluruhan siswa yang menjadi subjek penelitian berjumlah 24 siswa dengan jumlah siswa laki-laki 9 orang dan jumlah siswa perempuan 15 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, instrumen pembelajaran (RPP dan Lembar Evaluasi) dan instrumen pengumpulan data (lembar observasi guru dan siswa, lembar observasi kelengkapan RPP, dokumentasi, catatan lapangan dan tes).

Sementara dalam pengolahan data terbagi menjadi dua bagian yaitu, pengolahan data kuantitatif dan pengolahan data kualitatif. Pengolahan data kuantitatif bertujuan melihat peningkatan yang terjadi pada kemampuan membaca pemahaman siswa, dalam analisis data kuantitatif mencakup nilai kemampuan membaca pemahaman siswa, nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar siswa. Pengolahan data kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan hasil pengamatan berdasarkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang digambarkan melalui kalimat-kalimat penjelas pada setiap siklus.

Untuk kriteria keberhasilan penelitian ini yaitu Kemampuan membaca pemahaman secara individu telah sampai atau melampaui KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 70, dan untuk ketuntasan kelas yaitu $\geq 85\%$ siswa telah lulus atau mencapai KKM.

Tabel 1 Kriteria ketuntasan belajar kaliskal siswa

Tingkat keberhasilan (%)	Kriteria
>80%	Sangat tinggi
60-79%	Tinggi

40-59%	Sedang
20-39%	Rendah
<20%	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan dalam sebuah tindakan sangatlah penting untuk dilakukan. Dengan membuat perencanaan yang baik maka akan lebih mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran, selain itu pembelajaran akan lebih terarah menuju tujuan yang telah ditentukan. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang di buat sesuai dengan ketentuan Permendikbud no. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang dikembangkan dengan menerapkan model pembelajaran CIRC. Dari RPP yang di buat keduanya masuk dalam kriteria sangat baik dengan skor yang diperoleh untuk RPP siklus I yaitu 19 dan RPP siklus II yaitu 20. Skor ini diperoleh dari hasil observasi terhadap kelengkapan RPP.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CIRC, peneliti melaksanakan langkah-langkah yang telah di buat dalam RPP.

Pada tahap Prabaca, *langkah ke-1 CIRC* siswa bersama guru melakukan tanya jawab mengenai bahan bacaan yang akan mereka baca, berdasarkan pengamatan guru dan observer sebagian siswa sudah mampu mengemukakan pendapatnya mengenai isi bacaan berdasarkan judul yang diperlihatkan. *langkah ke-2 CIRC* Guru kemudian membagikan lembar kerja siswa (LKS) kepada siswa dan menjelaskan urutan kegiatan membaca yang akan mereka laksanakan. Seluruh siswa menerima LKS dan memperhatikan penjelasan guru tentang petunjuk pengerjaan LKS.

Pada tahap membaca, *langkah ke-3 CIRC*, siswa membaca berpasangan dimana siswa terlebih dahulu membaca setengah teks bacaan di dalam hati kemudian dilanjutkan dengan saling membacakan dengan pasangan mereka setengah teks yang telah mereka baca tadi,

saat saling membacakan siswa yang mendengarkan bertugas untuk mengoreksi apabila terdapat kesalahan yang dibaca oleh pasangannya berdasarkan pengamatan peneliti beberapa siswa sudah terlihat mengoreksi bacaan temannya yang salah. Selanjutnya siswa diminta menuliskan kata-kata sulit yang belum mereka ketahui maknanya yang mereka temukan pada setengah teks yang telah mereka baca. *Langkah ke-4 CIRC* adalah menuliskan struktur cerita yaitu dimana siswa memprediksi akhir teks bacaan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan. Berdasarkan pengamatan guru ketika menjawab pertanyaan terdapat siswa yang mudah menjawab pertanyaan yang ada, akan tetapi ada pula siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang ada. Guru kemudian meminta siswa untuk membaca setengah teks lanjutan di dalam hati kemudian siswa saling membacakan kembali bersama pasangannya. Siswa membaca teks lanjutan sesuai dengan instruksi dari guru. Pada langkah ini kondisi kelas cukup berisik karena siswa saling membacakan secara keras. *Langkah ke-5 CIRC* adalah membaca nyaring, sebelum membaca nyaring siswa diminta menuliskan kata sulit yang belum mereka ketahui maknanya yang terdapat dalam teks bacaan lanjutan. Para siswa menuliskan kata-kata yang mereka anggap sulit dalam teks bacaan lanjutan ini kebanyakan siswa hanya menuliskan 1 sampai dua kata saja. Setelah itu siswa membacakan seluruh kata-kata yang mereka anggap sulit baik kata dari setengah teks awal dan setengah teks lanjutan secara nyaring. Setelah membacakan secara nyaring selanjutnya *langkah ke-6 CIRC* adalah mencari makna kata sulit yang telah mereka tulis, disini siswa berdiskusi dengan pasangannya mengenai makna kata sulit yang mereka tulis dan dibantu dengan daftar kata yang diberikan oleh guru.

Pada tahap pascabaca, diawali dengan menceritakan kembali isi teks

yang dimana ini merupakan *langkah ke-7 CIRC*, siswa diminta untuk menceritakan kembali isi teks bacaan menggunakan bahasa mereka sendiri. Siswa dalam satu kelompok yang duduk dibagian sebelah kanan menuliskan isi teks pada paragraf ganjil dan siswa di sebelah kiri menuliskan paragraf genap. Siswa menuliskan cerita sesuai dengan posisi duduk mereka, para siswa saling berkomunikasi dengan pasangan mereka mengenai paragraf yang harus mereka tulis. *Langkah ke-8 CIRC* adalah pemeriksaan oleh pasangan, setelah siswa selesai menuliskan cerita sesuai dengan posisi duduk mereka kemudian siswa diminta menukarkan hasil kerja mereka untuk di cek oleh pasangan mereka dan saling membacakan secara berkesinambungan dari setiap paragraf. Para siswa saling membacakan paragraf yang pasangannya tulis, dikarenakan proses membaca ini secara nyaring kondisi kelas menjadi cukup berisik. Setelah itu, Guru meminta 3 perwakilan siswa yang duduk di sebelah kanan dan 3 perwakilan siswa yang duduk disebelah kiri untuk maju kedepan dan membacakan hasil kerjanya. Terdapat beberapa siswa maju ke depan tanpa ditunjuk oleh guru untuk membacakan hasil kerjanya, akan tetapi ada juga siswa yang hanya diam tidak berani untuk ke depan. Setiap siswa yang maju ke depan membacakan satu paragraf teks yang ditulisnya dan siswa yang lain memperhatikan. Selanjutnya siswa diminta duduk kembali ke tempat duduk mereka masing-masing, siswa kemudian diminta menuliskan kesimpulan dari teks yang telah mereka baca, siswa mengikuti instruksi dari guru karena sudah memahami teks dengan cara pemecahan isi teks pada langkah menceritakan kembali, pada langkah ini siswa terlihat lebih mudah dalam membuat kesimpulan. Siswa yang telah selesai mengerjakan kemudian mengumpulkan lembar kerja siswa ke depan. *Langkah 9 CIRC* adalah tes, dimana siswa yang telah

menyelesaikan tugasnya kemudian diberikan serangkaian tes untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa terhadap bahan bacaan yang telah dibaca. Berdasarkan hasil observasi terhadap keterlaksanaan model pembelajaran CIRC diketahui bahwa keterlaksanaan model pembelajaran CIRC pada siklus I masuk dalam kriteria sangat baik dengan skor yang diperoleh yaitu 14.

Pada siklus I, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 2 Persentase Ketuntasan Membaca Pemahaman Siswa Siklus I

Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	15	62,5%
Belum Tuntas	9	37,5%
Jumlah	24	100%

Kemampuan membaca pemahaman siswa mencapai rata-rata sebesar 71,3 dengan ketuntasan klasikal siswa sebesar 62,5%. Hasil ini didapatkan karena masih adanya siswa yang tidak menuliskan kata-kata sulit yang tidak mereka ketahui artinya, kesimpulan yang dibuat tidak menampilkan pokok pikiran dalam bacaan, dalam menceritakan kembali menggunakan bahasa sendiri siswa tidak secara tersusun dan tidak mencakup keseluruhan kejadian yang ada dan untuk menjawab pertanyaan sesuai teks siswa sudah dapat mengingat isi cerita sehingga dapat menjawab pertanyaan yang ada. Selain keempat hal tersebut, siswa masih belum melaksanakan dengan maksimal setiap tahapan.

Perbaikan dilakukan pada siklus II dengan cara penegasan dan pemerhatian terhadap kegiatan yang dilakukan oleh siswa serta pendalaman pada kegiatan membaca. Pada siklus pembelajaran menjadi lebih terarah dan tugas yang dilakukan siswa menjadi lebih jelas. Berdasarkan hasil observasi terhadap keterlaksanaan model pembelajaran CIRC

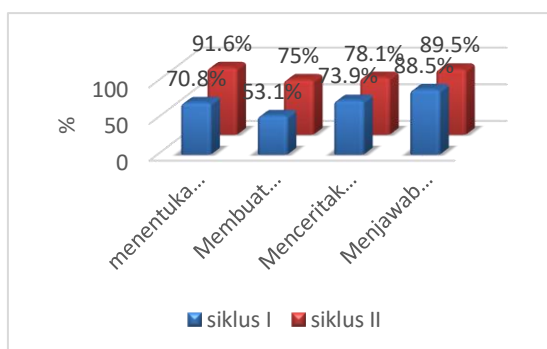
diketahui bahwa keterlaksanaan model pembelajaran CIRC pada siklus II masuk dalam kriteria sangat baik dengan skor yang diperoleh yaitu 14.

Perbaikan yang dilakukan berakibat baik pada kemampuan membaca pemahaman siswa, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3 Persentase Ketuntasan Membaca Pemahaman Siswa Siklus II

Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	23	95,8%
Belum Tuntas	1	4,2%
Jumlah	24	100%

Pada siklus II kemampuan membaca pemahaman siswa mencapai rata-rata 83,8 dengan ketuntasan klasikal siswa sebesar 95,8%. Hal ini diperoleh karena siswa sudah memahami betul tugas yang harus mereka lakukan pada setiap tahapan, selain itu pengelolaan waktu yang dilakukan guru sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus I.



Grafik 1 perbandingan ketercapaian indikator kemampuan membaca pemahaman siswa

Berdasarkan gambar 1, di dapatkan peningkatan pada setiap indikator kemampuan membaca pemahaman siswa.

A. Menuliskan makna kata sulit

Berdasarkan data di atas, pada siklus I kemampuan menentukan makna kata

sulit yang di peroleh siswa sebesar 70,8%, hal ini disebabkan siswa masih belum menguasai aspek dari membaca pemahaman. Tarigan (dalam Nurhidayah, 2017, hlm. 49) menyebutkan aspek membaca pemahaman diantaranya (1) memahami pengertian sederhana leksikal, gramatikal, retorikal), (2) memahami signifikansi atau makna, (3) memahami isi atau bentuk, (4) kecepatan membaca yang fleksibel yang mudah disesuaikan dengan keadaan. Pada siklus II dilakukan perbaikan, selain dengan diskusi mencari makna kata dilakukan dengan cara menggunakan daftar kata sebagai sumber informasi dalam mencari makna kata sulit yang mereka temukan dalam teks. Hasil yang diperoleh pada siklus II sebesar 91,6% dengan peningkatan sebesar 20,8% dari siklus I. Hal ini karena siswa dapat menemukan makna/arti dari kata-kata sulit yang mereka temukan.

B. Membuat kesimpulan dari isi teks bacaan

Pada siklus I indikator ini memperoleh hasil sebesar 53,1%, hasil ini merupakan hasil yang paling rendah jika dibandingkan dengan indikator yang lain. Hal ini disebabkan belum terbiasanya siswa dalam mengungkapkan kesimpulan dari teks bacaan mereka baca. selain itu, siswa belum bisa menampilkan pokok pikiran atau gagasan utama dari bahan bacaan. Ahmadi (dalam Sulisty, 2012, hlm 22-23) mengatakan, suatu gagasan utama adalah suatu topik plus hubungan-hubungan informasi yang kuat, yang mengubah suatu informasi mengenai topik menjadi sesuatu yang berharga untuk dikatakan. Untuk itu dilakukanlah perbaikan tindakan pada siklus II dengan cara siswa yang duduk di sebelah kanan membacakan isi teks pada paragraf ganjil dan siswa di sebelah kiri membacakan paragraf genap dan mereka membaca secara berkesinambungan, selain itu guru meminta perwakilan siswa untuk setiap perwakilan siswa tersebut membacakan masing-masing satu paragraf dari hasil

kerjanya secara berkesinambungan, yang nantinya semua siswa dapat memahami maksud atau inti dari setiap paragraf. Pada siklus II ini hasil yang diperoleh mengalami peningkatan sebesar 21,9%, dimana hasil yang diperoleh pada siklus II yaitu sebesar 75%. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai mampu menemukan gagasan utama atau pokok pikiran pada setiap paragraf dan menyatukannya menjadi sebuah kesimpulan.

C. Menceritakan kembali bahan bacaan menggunakan bahasa sendiri

Untuk indikator ini berdsarakan data diatas pada siklus I diperoleh hasil sebesar 73,9%, Burton (dala Mirashanti, 2016, hlm. 8) menyatakan bahwa “seorang murid dapat diduga mengalami hambatan belajar kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar”. Dalam indikator ini yang menjadi hambatan adalah siswa belum dapat menceritakan kembali kejadian secara tersusun, Siswa belum menceritakan kembali garis besar dari isi cerita, Sebagian siswa menceritakan kembali percakapan dari isi teks yang menuju pada garis besar tujuan cerita tersebut. Hasil yang didapat masih dirasa belum maksimal sehingga pada siklus II dilakukan perbaikan dengan cara siswa yang duduk di sebelah kanan membacakan isi teks pada paragraf ganjil dan siswa di sebelah kiri membacakan paragraf genap dan mereka membaca secara berkesinambungan, selain itu guru meminta perwakilan siswa untuk setiap perwakilan siswa tersebut membacakan masing-masing satu paragraf dari hasil kerjanya secara berkesinambungan. Dalam tugas menceritakan kembalipun dengan cara siswa yang duduk di sebelah kanan menuliskan isi teks pada paragraf ganjil dan siswa di sebelah kiri menuliskan paragraf genap yang nantinya di satukan dengan pekerjaan temannya untuk saling mengoreksi. Hasilnya pada siklus II diperoleh persentase sebesar 78,1%. Hal ini karena siswa sudah mampu

menangkap kejadian-kejadian yang terjadi pada setiap paragraf.

D. Menjawab pertanyaan sesuai isi teks

Untuk indikator menjawab pertanyaan sesuai isi teks, pada siklus I diperoleh hasil sebesar 88,5%. Hal ini disebabkan siswa dapat mengingat dan mulai memahami cerita yang diberikan oleh peneliti. Hofstein (dalam Nurhidayah, 2017, hlm 49) menyatakan bahwa “Konten pertanyaan dapat menunjukkan tingkat pemikiran dan pemahaman konseptual”. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 1%, dimana hasil yang diperoleh adalah 89,5%. Peningkatan yang terjadi tidak begitu signifikan, ini disebabkan perbedaan jumlah jawaban dari soal yang dijawab siswa tidak berbeda jauh dengan jumlah jawaban yang dijawab pada siklus I. Adapun hasil yang dicapai siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Siswa

Kriteria	Siklus I	Siklus II
Tuntas (nilai>70)	15 siswa (62,5%)	23 siswa (95,8%)
Belum Tuntas (nilai<70)	9 siswa (37,5%)	1 siswa (4,2%)
Jumlah	24 Siswa	24 siswa
Rata-rata	71,3	83,8

Ketuntasan klaiskal belajar siswa pada siklus II telah mencapai $\geq 85\%$ dengan perolehan sebesar 95,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan sudah tercapai pada siklus II, hal ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini telah berhasil serta penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition (CIRC)* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar berhenti pada siklus II.

Dilihat dari hasil yang didapatkan setelah dilaksanakannya tindakan siklus II, hasil ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Abidin (2016, hlm 92) bahwa CIRC merupakan alat pelajaran yang efektif dalam membimbing siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan.

SIMPULAN

RPP yang dibuat berdasarkan Permendikbud no. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dengan skor yang diperoleh untuk RPP siklus I yaitu 19 dan skor yang diperoleh untuk siklus II yaitu 20 dengan kriteria sangat baik untuk keduanya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran langkah-langkah model pembelajaran CIRC sudah terlaksana seluruhnya pada siklus I dan siklus II, hal ini dibuktikan pada siklus I dan siklus II diperolehnya skor 14 dengan kriteria sangat baik. Banyaknya langkah CIRC menyebabkan siswa kebingungan dan siswa kurang serius dalam melaksanakan kegiatan membetulkan bacaan pasangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh simpulan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa mengalami peningkatan, hal ini bisa dilihat pada hasil kemampuan membaca pemahaman siswa. hasil tes prasiklus didapatkan nilai rata-rata kelas sebesar 51,4 dengan siswa yang mencapai KKM sebesar 8,3%. Pada siklus I setelah pelaksanaan pembelajaran menggunakan model CIRC, nilai rata-rata kelas sebesar 71,3 dengan siswa yang mencapai KKM sebesar 62,5% dan pada siklus II mengalami peningkatan, dimana nilai rata-rata kelas adalah 83 dengan siswa yang mencapai KKM sebesar 95,8%. Dalam proses pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif dalam memahami teks bacaan. peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 33,3%.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Rafika Aditama.
- Abidin, Y. (2016). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Rafika Aditama.
- Abidin. Y. (2010). *Strategi Membaca*. Bandung: Rizqi Press.
- Alfahad. (2015). Penerapan quantum speed reading dalam pembelajaran membaca cepat bahasa Indonesia. *Jurnal Riksa Bahasa*. Vol 1 (1), 72-73.
- Arnita. (2005). Teknik pembelajaran membaca di sekolah dasar. *Jurnal Guru*, vol 2 (1), 27-31.
- Hartati, T. dan Cuhariah, Y. (2015). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar Kelas Rendah*. Bandung: UPI Press.
- Kusnandar. (2008). *Langkah-langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Potensi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mulyasari, E. dkk. (2016). *Composing Compic (Computer Pictures) Dictionary to [Increase Reading Interest in Elementary School*. [Online]. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/266032556_COMPOSING_COMPIC_COMPUTER_PICTURES_DICTIONARY_TO_INCREASE_READING_INTEREST_IN_ELEMENTARY_SCHOOL.
- Nurhidayah, dkk. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 2 (4), 42-51.
- Rahayu, R. A., dkk. (2018). Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Metode PQ4R (Preview, Question,

- Read, Reflect, Recite, Review) Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 3 (2), 46-56.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi aksara.
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subyanto. (2011). *Pengembangan Keterampilan Membaca Cepat*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zuchdi, D. (2008). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.